

# ***SPIRITUAL TEACHING* DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMK ISLAM TSAMRATUL HUDA TAHUNAN JEPARA**

**Fathul Mufid**

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia  
fathulmufid2013@gmail.com

## **Abstrak**

Pendidikan spiritual (*spiritual teaching*) menjadi penting bagi dunia pendidikan untuk dilihat kembali sebagai bagian integral dari ajaran Islam, karena dalam pendidikan spiritual, ranah IQ (*zaka' aqli*), EQ (*zaka' zihni*), dan SQ (*zaka' qalbi*) merupakan komponen-komponen yang dikembangkan secara harmonis. Penelitian ini mengambil latar di SMK Islam Tsamratul Huda Tahunan Jepara, yang berada di bawah naungan yayasan pendidikan Islam (YPI) al-Faqih. Penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan pelaksanaan pendidikan spiritual (*spiritual teaching*) yang telah diterapkan di sekolah tersebut sejak tahun 2013 dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode triangulasi dalam pengumpulan data, dan analisis datanya menggunakan metode deskriptif-analisis. Temuan penelitian ini adalah, bahwa terjadi perubahan karakter, baik sikap, perilaku, dan pola pikir siswa secara positif dibandingkan sebelum diterapkannya pendidikan spiritual. Sebelumnya banyak siswa yang melakukan pelanggaran, tetapi setelah model *spiritual teaching* diterapkan di sekolah tersebut, ternyata semua bentuk pelanggaran tersebut sudah tidak ditemukan lagi.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Spiritual, Karakter, Siswa, dan Guru

**Abstract**

*SPIRITUAL TEACHING TO FORM STUDENTS' CHARACTER IN ISLAMIC VOCATIONAL HIGH SCHOOL TSAMRATUL HUDA JEPARA. For education, spiritual teaching is important to be considered as an integral part of Islamic teachings because in spiritual education, IQ (zaka' aqli), EQ (Zaka' Zihni), and SQ (Zaka' Qalbi) are the components which are developed harmoniously. This study was conducted in Islamic Vocational High School Tsamratul Huda Tahunan Jepara which is under al-Faqih Islamic education foundations. This study aims to describe the implementation of spiritual teaching in that school since 2013 to build students' character. This was qualitative study using triangulation methods in data collection, and descriptive-analytic method in analyzing data. The findings of this study is that there is positive change on students' attitudes, behavior and mindset than after implementing spiritual teaching. Before implementing it, many students did immoral offense, booze, physical fights, smoking, disrespectful to teachers, absenteeism, and made a chaos in the classroom, so many students who were drop out of school. After the spiritual teaching models applied in the school, all forms of the offense had not been found anymore.*

**Keyword** : Education, Spiritual, Intelligence, Children, and Teacher

**A. Pendahuluan**

Pendidikan yang semestinya diharapkan mampu mencetak manusia-manusia berbudi luhur (*akhlakul karimah*), ternyata lebih dipahami hanya sekedar memenuhi perintah mencari ilmu secara normatif, sehingga dirasa kurang menyentuh dimensi spiritual secara substantif. Akibatnya, nilai-nilai esoteris wahyu terpisah dari pribadi peserta didik yang lebih mengandalkan kekuatan rasional semata. Era globalisasi dewasa ini, di samping menjadi koridor yang dapat memberikan harapan baru bagi masa depan umat manusia, ternyata juga telah mereduksi kehidupan manusia sebagai makhluk yang utuh yang terdiri dari dimensi material dan spiritual. Kecenderungan dominasi dimensi material dewasa ini telah menyadarkan manusia, termasuk para guru untuk melakukan pencarian peningkatan dimensi spiritual muridnya. Salah satu cara dalam pencarian dimensi spiritual (*keruhanian*) bagi peserta didik adalah dengan menerapkan pendidikan spiritual (*spiritual teaching*).

Pendidikan telah mengalami reduksi sebagai pola pendekatan legal formal, simbol-simbol, dan memisahkan antara kehidupan jasmani dengan rohani, sehingga belum menyentuh pada ranah penghayatan spiritual. Keadaan ini menimbulkan kecenderungan keberagamaan yang tidak memiliki dimensi Ilahiyah. Pendidikan spiritual dalam konteks pendidikan Islam adalah upaya pendewasaan jiwa peserta didik dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah SWT. Dalam berbagai referensi ilmiah, spiritual teaching adalah merubah peserta didik dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih, dari nalar yang belum tunduk kepada Allah menuju nalar yang patuh kepada syari'at, dari hati yang keras dan berkarat menuju hati yang lembut dan jernih. Merubah dari rohani yang jauh dari kesadaran kepada Allah SWT, lalai dalam beribadah dan kurang ikhlas melakukannya menuju rohani yang ma'rifat kepada Allah SWT, dan senantiasa berbakti kepada-Nya dengan tulus, dari tubuh yang kurang mentaati aturan syari'at menuju menjadi tubuh yang senantiasa memegang aturan-aturan syariat Allah SWT. (Hawwa, 2006: 69). Dengan demikian peserta didik akan terus meningkat kecerdasan spiritualnya, sehingga secara berangsur-angsur akan terbentuk karakter ahlakul karimah pada jiwa mereka.

Gejala kebangkitan spiritualitas pada era dewasa ini, menurut Megatrends 2000 adalah karena ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat memberikan makna tentang kehidupan (Naisbit dan Aburdene, 1991: 195). Kemajuan yang dibarengi dengan kemakmuran pada masyarakat industri, ternyata menimbulkan kemiskinan baru, yaitu kemiskinan spiritualitas. Hal demikian merupakan gejala menarik, bukan saja yang menimpa pada masyarakat maju dan rasional, namun manakala ketenangan batin sudah lenyap, maka siapa pun akan tertarik dan rindu untuk mencari kebahagiaan dan ketenangan yang tak sebatas kesenangan *hedonism* (Umar, 2000: 5). Dalam konteks pendidikan dapat dikatakan bahwa, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak didahului oleh kematangan jiwa adalah bagaimana granat hidup di tangan anak-anak yang akan membahayakan kelangsungan hidupnya (Madjid, 2000: 582).

Harun Nasution dalam konteks ini mengungkapkan, bahwa pada akhir-akhir ini, banyak orang mencari keruhanian kembali. Ada yang pergi ke agama semula sungguh pun tidak dengan keyakinan penuh. Terdengar ungkapan seperti ini: 'Saya sebenarnya kurang percaya kepada agama saya, tetapi dalam kekacauan nilai yang dibawa kemajuan IPTEK modern sekarang, saya harus mempunyai pegangan. Kalau tidak, kehidupan saya akan mengalami kekacauan. Ada pula yang pergi ke agama lain, terutama yang ada di Timur, karena agama yang berkembang di Barat, sudah banyak pula yang dipengaruhi kematerian yang melanda masyarakat itu. Ada pula yang pergi ke gerakan keruhanian di luar agama. Ada pula yang mencari keruhanian pada psikologi, bahkan menurut informasi terakhir ada yang pergi ke sihir. Hidup kematerian ternyata tidak memuaskan. Di samping hidup kematerian diperlukan hidup keruhanian. Literatur keagamaan dan keruhanian mulai dicari kembali (Nasution, 1995: 114).

Islam pada hakikatnya sangat memperhatikan aspek keseimbangan dan keharmonisan, lahir (eksoterik) dan batin (esoterik). Syaikh Faidhullah Haeri mengatakan, bahwa spiritualitas dan Islam adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan, seperti halnya nurani dan kesadaran tertinggi yang juga tak dapat dipisahkan dari agama tersebut. Islam bukanlah sebuah fenomena sejarah yang dimulai sejak 15 abad yang lalu, tetapi, ia merupakan suatu kesadaran abadi yang bermakna penyerahan diri dan ketundukan. Dengan bahasa lain, spiritualitas adalah hati Islam yang sudah sangat tua, seusia dengan adanya kesadaran manusia (Haeri, 1993: vii). Dengan demikian, spiritualitas adalah salah satu dimensi Islam yang memusatkan perhatian pada aspek ruhani (dimensi esoterik) manusia, yang selanjutnya membuahkan akhlak mulia, baik terhadap Tuhan maupun makhluk-Nya. Oleh sebab itu, pendidikan spiritual menjadi salah satu paradigma baru dan alternatif dalam pendidikan Islam untuk mengatasi problem kenakalan siswa dewasa ini.

Di tengah-tengah situasi umat yang cenderung mengarah kepada kebobrokan moral, pupusnya rasa percaya diri, mengeringnya rasa persatuan dan persaudaraan, kasih sayang, saling tolong menolong, dan semacamnya; pendidikan spiritual

mulai mendapatkan perhatian serius dan dituntut peran sertanya untuk bisa terlibat secara aktif dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dunia pendidikan sebagai akibat dari modernisasi. Tradisi kegelimangan harta dan kemewahan hidup menjadikan manusia terjerumus ke dalam kehidupan yang penuh dengan foya-foya, berbuat dosa, yang akhirnya melupakan tugas utamanya sebagai hamba Allah SWT, yang mestinya harus tunduk dan patuh kepada segala perintah-Nya.

Peserta didik SMK Islam Tsamratul Huda, Tahunan, Jepara yang telah memasuki usia remaja sudah barang tentu tidak bisa lepas dari konsekuensi logis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini, baik dari segi pola pikir, sikap, maupun perilakunya. Sebagian peserta didik, sejak berdiri tahun 2007 sampai tahun 2012 disenyalir ada yang telah mengalami perilaku menyimpang dalam bentuk pelanggaran asusila, tawuran fisik, minuman keras, merokok, sering bolos sekolah, tidak sopan kepada guru, dan membuat gaduh di dalam kelas. Oleh sebab itu, pihak sekolah bermusyawarah dengan dewan pembina yayasan (YPI Al-Faqih) untuk mencari jalan keluar mengatasi masalah berat ini. Akhirnya diputuskan, bahwa pihak sekolah diharuskan menerapkan pendidikan berbasis spiritual (*spiritual teaching*).

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan metode penelitian *kualitatif*, yaitu metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode ini juga sering disebut metode *naturalistic*, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga metode *ethnography* karena pada awalnya digunakan untuk penelitian bidang antropologi-budaya; disebut kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif (Sugiono, 2005: 1).

Sampel sumber data yang dijadikan responden dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Artinya penentuan sampel sumber data masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah peneliti masuk di lapangan. Menurut Sugiyono (2005: 146) sampel

sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki *power* dan *otoritas* pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu membukakan pintu kemana peneliti akan melakukan pengumpulan data. Maka kepala sekolah, Farih F. Mirza, SE dipilih peneliti menjadi sampel sumber data pada tahap awal penelitian ini, yang kemudian dilanjutkan dengan waka kesiswaan dan waka humas, yaitu Siswanto dan Hidarwati, S.Sos, S.Pd, yang keduanya sebagai penanggung jawab pelaksanaan pendidikan spiritual di SMK Islam Tsamratul Huda, Tahunan, Jeparo.

Penelitian ini memakai pendekatan *kualitatif*, sehingga analisis data yang dipakai adalah metode *deskriptif*, yakni mengorganisasikan data, memilah-milah data, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang telah dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (kesimpulan) (Moleong, 2006: 248). Dalam proses analisisnya terdiri dari dua langkah diantaranya: 1) Analisis sebelum di lapangan yaitu analisis terhadap data hasil studi pendahuluan atau sekunder, yang akan digunakan untuk menemukan fokus penelitian, yang sifatnya masih sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. 2) Analisis data di lapangan yaitu analisis ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung di lapangan, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Misalnya pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban responden. Apabila belum memuaskan, peneliti mengajukan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel, tuntas dan jenuh. (Sugiyono, 2005: 276). Langkah selanjutnya adalah: a) Reduksi data, yaitu merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari pola dan temanya, agar ada gambaran yang lebih jelas bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. b) Penyajian data, yaitu merupakan langkah lanjutan setelah reduksi data, yang dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dengan format teks yang bersifat naratif. c) Verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penelitian ini penarikan kesimpulannya merupakan

temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Menurut Sugiyono, (2005: 277-284) Temuan tersebut berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, kemudian menjadi jelas.

## **B. Pembahasan**

### **1. *Spiritual Teaching* (pendidikan spiritual)**

Kondisi umat yang cenderung mengalami dekadensi moral adalah akibat dari keringnya nilai-nilai spiritualitas, sehingga seringkali kehilangan pegangan hidup yang hakiki. Lebih-lebih dengan berkembangnya arus modernisasi di segala aspek menghasilkan proses liberalisasi dan rasionalisasi, yang secara konsisten terus melakukan pendangkalan spiritualitas. Maka yang terjadi adalah timbulnya proses *desakralisasi* dan *despiritualisasi* tata nilai kehidupan (Azra, 2002: 100). Akibatnya, agama secara perlahan-lahan akan kehilangan nilai-nilai kesakralan dan spiritualitasnya, padahal keduanya merupakan karakteristik yang tidak bisa dilepaskan dari agama.

At-Taftazani mengatakan bahwa untuk memberikan pengertian tentang apa sebenarnya spiritualitas itu, mestilah orang harus mengaitkannya dengan fase-fase spiritualitas itu sendiri (At-Taftazani, 1983: 11). Annemarie Schimmel juga mempunyai pendapat yang hampir sama dengan pendapat di atas, dengan mengatakan bahwa gejala yang disebut spiritualitas, itu sangat luas dan wujudnya pun sangat beda, yang karena itu dia berani memastikan bahwa tidak ada seorang pun yang berani mencoba menggambarannya secara utuh (Schimmel, 1975: 3). Dengan pernyataan agak berbeda, W.T. Stace menyatakan: "Pada taraf substansi pengalaman spiritual tampaknya sama. Perbedaan yang ada, pada dasarnya terletak pada taraf interpretasi pengalaman itu sendiri, yang diuraikan berdasarkan kebudayaan tempat yang bersangkutan hidup" (Stace, 1961: 35).

Pada hakikatnya spiritualitas adalah pengalaman individual, dan hal ini juga disebabkan karena adanya persinggungan sosio-kultur dimana individu itu hidup dan tinggal. At-Taftazani memberikan definisi yang hampir mencakup seluruh unsur

substansi dalam spiritualitas sebagai “sebuah pandangan filosofis kehidupan yang bertujuan mengembangkan moralitas jiwa manusia yang dapat direalisasikan melalui latihan-latihan praktis tertentu yang mengakibatkan larutnya perasaan dalam hakikat transendental. Pendekatan yang digunakan adalah *dzauq* (cita-rasa) yang menghasilkan kebahagiaan spiritual. Pengalaman yang tak kuasa diekspresikan melalui bahasa biasa karena bersifat emosional dan individual”.(At-Taftazani, 1983: 8).

Adapun pendidikan spiritual adalah penguatan kekuatan spiritual bagi anak dan penanaman iman dalam diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah beragama mereka, menata sifat mereka dengan tata krama dan meningkatkan kecenderungan mereka, serta mengarahkan mereka pada nilai-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang benar. Sesungguhnya pendidikan spiritual yang benar digambarkan sebagai salah satu alat ukur dalam menumbuhkan kembangkan macam-macam kepribadian manusia yang berbeda dengan perkembangan yang komprehensif. Dengan iman yang benar dan kokoh, maka akan tercapai kejernihan jiwa dengan ketentraman dan ketenangannya, mensucikan akhlak dengan memperindah dirinya dengan keutamaan, nilai-nilai moral, dan suri tauladan yang baik. Lebih dari itu, iman yang kokoh dapat membersihkan tubuh dengan menggunakannya pada jalan yang benar dan mencegahnya terhadap perilaku maksiat dan perilaku keji, serta mendorongnya untuk beribadah dan beramal baik yang bermanfaat bagi diri pribadi dan masyarakat, dan juga hubungan yang baik dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat.

Pendidikan spiritual merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang mempengaruhi kepribadian individu dengan pengaruh yang besar, sehingga mengarahkannya pada suatu kebaikan, membiasakan dengan sifat-sifat baik, mewajibkannya berperilaku dan bergaul dengan akhlakul karimah yang terus menerus, beramal untuk membantu bagi orang lain yang membutuhkan, dan senang menolong. Oleh sebab itu, ia akan dapat membentuk karakter peserta didik secara berangsur-angsur menuju terbentuknya manusia yang utuh, baik material maupun spiritual. Pendidikan spiritual juga bisa dimaksudkan untuk

mecetak manusia yang jiwanya tenang penuh dengan semangat yang melihat kehidupan ini dengan pandangan positif, dan dengan kemauan yang kuat, yang tak akan melemah ketika berbenturan dengan halangan dan rintangan dia akan tetap berusaha terus menerus untuk melewatinya, dengan selalu meminta pertolongan kepada Allah SWT.

## 2. Pendidikan Sufistik

Dalam tradisi literatur Islam pendidikan spiritual sama dengan pendidikan sufistik, karena keduanya berorientasi untuk menata dimensi ruhani peserta didik agar memiliki kesadaran Ilahi yang akhirnya menjadi manusia yang berkarakter akhlakul karimah. Pendidikan sufistik adalah pendidikan yang bisa membuat orang memiliki sifat-sifat mulia, bukan sekedar kognisi, tetapi lebih pada afeksi atau aspek kesadaran. Oleh karena itu, pendidikan sufistik tidak hanya sebatas kearifan individual atau melakukan ritual-ritual mistik dan cenderung lebih mengedepankan hubungan terhadap Tuhan dan Rasulnya, tetapi juga yang terpenting, mengedepankan kesalehan secara universal (Mulkhan, 2009: 4).

Pendidikan sufistik adalah penanaman cinta Allah di dalam hati peserta didik yang menjadikannya mengharapkan *ridlā* Allah di setiap ucapan, perbuatan, sikap, dan tingkah laku. Kemudian menjauhi hal-hal yang menyebabkan murka-Nya (Hammād, 2004: 4). Pendidikan sufistik adalah proses dimana peserta didik mengikuti gurunya dalam berbagai hal, di samping pelajaran berupa teori-teori yang ia pelajari dari gurunya, ia belajar dari gurunya untuk takut kepada Allah, cinta ibadah, *ikhhlās* dalam kalimat tauhid, pasrah kepada Allah, *zikir* kepada Allah, membaca al-Qur'an, usaha dalam berdakwah, zuhud terhadap dunia, menganggap rendah terhadap kenikmatan dan keinginan nafsu, hati yang senantiasa mengingat Allah, pengorbanan, baik jiwa, raga, dan harta di jalan Allah (Rusyah, 2004: 14-15).

Pendidikan sufistik merupakan pembersihan jiwa atau perjalanan menuju Allah, atau istilah lain yang ditemukan dalam terminologi sufisme. Adapun dalam buku-buku pendidikan sufistik secara umum, seluruhnya dituangkan ke dalam satu wadah

yang sama yakni perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih (*al-muẓakkā*), dari akal yang belum tunduk kepada *syarī'at* menuju akal yang sesuai dengan *syarī'at*, dari hati yang keras dan berpenyakit menuju hati yang tenang dan sehat, dari ruh yang menjauh dari pintu Allah, lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh melakukannya, menuju ruh yang mengenal Allah, senantiasa melaksanakan hak-hak untuk beribadah kepadanya, dari fisik yang tidak mentaati aturan *syarī'at* menuju fisik yang senantiasa memegang aturan-aturan *syarī'at* Allah (Hawwā, 2006: 69). Oleh sebab itu, pendidikan spiritual sebenarnya merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang saleh secara ritual, sosial maupun intelektual sebagai indikator memiliki karakter yang positif.

Selanjutnya mengenai materi pendidikan, al-Jilani (tt.: 193) mengatakan bahwa, bahan ajar pendidikan sufistik adalah seperangkat bahan yang dijadikan sajian dalam upaya menumbuhkan-kembangkan manusia untuk mengenal Allah, mempunyai akhlak yang baik serta memenuhi kualifikasi sebagai seorang yang jujur. Majid Khon (2012: 2) mengatakan, dalam hadis Nabi Saw. ditemukan bahan ajar bernuansa spiritual, misalnya tentang keimanan, keislaman, akhlak, al-Qur'an, *zikir*, dan *tawadu'*. Kurikulum pendidikan pada periode Nabi Saw. bersumber pada al-Qur'an yang diwahyukan sesuai dengan kondisi sosial masyarakatnya. Prakteknya tidak saja logis dan rasional tapi juga fitrah dan fragmentis. Proses ini dapat membentuk sikap mental atau karakter para sahabat pada waktu itu yang bernuansa sufistik yaitu berbasis ideologi tauhid.

Az-Zarnūji (1999: 3-4) telah menempatkan sosok guru dalam posisi yang mempunyai nilai tawar tinggi, sehingga keberadaannya harus dihormati dalam segala hal, baik ketika dalam suasana belajar maupun dilingkungan masyarakat. Khusus dalam proses belajar mengajar, konsep az-Zarnūji berupaya membawa lingkungan belajar menuju pada tingkat ketekunan pada masing-masing pelaku. Guru memperlihatkan keseriusannya sebagai ukuran keikhlasan dan kewibawaan dalam pengajarannya, sedangkan seorang *muta'alim* (murid) menunjukkan keseriusan

sebagai manifestasi daya juang untuk pencapaian ilmu yang bermanfaat (*al-'ilmu an-nāfi'*) sekaligus menempatkan sebagai penengadah ilmu yang siap setiap saat menerima bentuk dan macam ilmu yang diajarkan oleh guru.

Mengenai relasi murid dan guru dalam pandangan az-Zarnūji tidak terbatas ketika proses belajar berlangsung, akan tetapi pasca mengenyam pendidikan pun, relasi keduanya tetap harus terjaga selamanya, sehingga keberadaan guru dalam kehidupannya akan berkesinambungan hingga meninggal. Di samping itu penghormatan terhadap guru sangat terkait dengan etika yang diatur secara ketat seperti tidak boleh berjalan didepannya, mendahului berbicara, banyak bertanya dan keharusan patuh terhadapnya. Posisi guru yang mengajari ilmu walaupun hanya satu huruf dalam konteks keagamaan merupakan bapak spiritual. Oleh karenanya, kedudukan guru sangatlah terhormat dan tinggi, karena dengan jasa guru, seorang murid dapat mencapai ketinggian spiritual dan keselamatan akhirat (az-Zarnūji, tt.: 17).

### **3. Pendidikan Karakter**

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Dengan demikian karakter adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti dari nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada peserta didik (Aziz, 2011: 198). Pendidikan spiritual atau pendidikan sufistik mempunyai tujuan yang sama yaitu membentuk karakter peserta didik yang berbudi luhur atau berakhlakul karimah. Oleh karenanya, dalam kancah dunia pendidikan muncul istilah pendidikan karakter yang bertujuan membentuk pribadi menjadi insan yang berkeutamaan. Agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan menanamkan karakter pada peserta didik, maka diperlukan guru yang berkarakter, ia bukan hanya mampu mengajar, tetapi ia juga mampu mendidik, bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan, tetapi mampu menanamkan nilai-

nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Ia bukan hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ), tetapi memiliki kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ), sehingga guru mampu membuka mata hati peserta didik untuk hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat dengan nilai-nilai utama sebagai karakternya, antara lain; amanah, keteladanan, dan cerdas (Hidayatullah, 2010: 25-26).

Dengan demikian peserta didik juga akan mendapatkan pencerahan dari gurnya, sehingga skhirnya mereka juga memiliki kecerdasan spiritual (SQ) secara maksimal dan selanjutnya memiliki karakter yang mulia. Metode pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan baik secara intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Strategi ini dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut; keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif, integrasi dan internalisasi (Hidayatullah, 2010: 39).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan suatu bentuk pendidikan secara spesifik membuat peserta didik memiliki sifat-sifat mulia, bukan sekedar kognisi, akan tetapi lebih pada afeksi atau aspek kesadaran. Dengan demikian antara pendidikan spiritual dan pendidikan sufistik dengan segala aspeknya, serta pendidikan karakter dengan semua unsur-unsurnya, ketiganya memiliki relevansi, yaitu membentuk orang atau peserta didik memiliki sifat-sifat mulia (akhlak terpuji). Tujuannya ialah memelihara dan mengembangkan fitrah manusia (murid), untuk taat dan patuh kepada Allah dengan cara membekali mereka dengan ilmu pengetahuan untuk mencapai hidup yang sempurna, mempersiapkannya supaya memiliki kepribadian Muslim dengan akhlakul karimah, menjadi anggota masyarakat yang baik dengan penuh kesadaran dan bahagia lahir-batin, dunia dan akhirat.

Pendidikan spiritual maupun pendidikan sufistik bukan sekedar transfer pengetahuan semata, akan tetapi lebih dari itu, ia adalah pendidikan dan pembentukan karakter. Islam tidak hanya menginginkan seorang muslim yang cerdas secara intelektual, tetapi dia juga mempunyai karakter yang terdidik dan terbentuk

oleh nilai-nilai ketakwaan dan keimanan yang mengantar seseorang menjadi cendekia, memiliki rasa takut kepada Allah. Selain itu, dalam ilmu agama terdapat hubungan nasab ilmu antara pendidik dan peserta didik, ini dimungkinkan jika keduanya adalah makhluk hidup, karena bagaimanapun benda mati tidak menyambung nasab ilmu (Kartanegara, 2006: 119). Guru dalam pendidikan spiritual, antara lain berperan penting membantu murid dalam menjalani proses pendidikannya. Ia adalah sebuah jalan dan perantara untuk sampai kepada Tuhanya (Nasr, 1972: 58).

Hanafi (1974: 174) mengatakan bahwa, seorang murid harus memiliki berbagai akhlak, diantaranya adalah sebagai berikut: a) Seorang murid harus membersihkan hati dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar merupakan ibadah dengan hati yang bersih, b) Seorang murid harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri kepada Allah, dan bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan, c) Seorang murid harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia pergi merantau, d) Seorang murid harus menghormati guru, dan berusaha senantiasa memperoleh kerelaan dari guru, dengan mempergunakan bermacam-macam cara.

Al-Abrasyi (1974: 141) mengatakan, terdapat tiga hal yang harus dilakukan oleh murid supaya berhasil dalam kegiatan pendidikan. *Pertama*, harus tekun belajar dan mau bangun malam. *Kedua*, harus saling menyayangi teman, sehingga merupakan satu persaudaraan yang kokoh. *Ketiga*, harus mengulangi pelajaran yang telah diperoleh pada waktu senja dan waktu subuh.

Al-Bagdadi (tt.: 49) merumuskan berbagai etika peserta didik terhadap guru sebagai berikut: a) Memiliki sifat *tawadu'* dan rasa sayang terhadap guru. Hal ini dikarenakan bahwa, guru dengan berbagai pengalaman, ia mampu memberikan bimbingan dan nasihat. Ia tidak boleh terlalu banyak bertanya, tidak boleh keras dihadapannya dan tidak boleh bermain, b) Mengagungkan dan memuliakan pendidik. Hal ini dilakukan untuk menambah kecintaan kepada pendidik dan mendapatkan berkah dari Allah SWT, c) Mengagungkan tanda-tanda kebesaran pendidik, tidak melakukan perbuatan yang tidak disenangi pendidik.

Pendidikan karakter adalah merupakan sistem pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik agar mereka memiliki nilai-nilai dan karakter serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sebagai wujud karakter tersebut. Terkait dengan metode pendidikan karakter, Ary Ginanjar Agustian (2011: 270-273) menyebutkan adanya metode pemeliharaan karakter, yaitu untuk membentuk sebuah karakter manusia unggul dibutuhkan mekanisme RPM (*Repetitive Magic Power*) atau pengulangan yang terus menerus. Dalam RPM ini, energy potensial yang maha dasyat yang berada dalam setiap diri manusia (dalam God Spotnya) diubah menjadi energy kinestetik (energy gerak) secara berulang-ulang, sehingga menghasilkan sebuah karakter manusia yang handal.

#### **4. Model-model pendidikan spiritual di SMK Tsamrotul Huda**

Hasil observasi dan wawancara yang dikakukan peneliti terhadap responden ditemukan data bahwa, pendidikan spiritual yang dilaksanakan di SMK Islam Tsamrotul Huda Tahunan, Jepara sebagai kegiatan extra kurikuler ada 7 model kegiatan:

##### **a. Berjabat tangan dengan para guru secara syar'i setiap pagi di pintu gerbang sekolah (mushofahah)**

Dengan budaya berjabat tangan antara guru dengan para peserta didik setiap pagi, para guru merasa lebih mengenal para peserta didik secara personal, sehingga lambat laun ikatan emosional, kasih sayang dan cinta berkembang yang memberikan pengaruh kuat bagi para guru untuk semakin merasa bertanggung jawab didalam mendidik muridnya. Arti syar'i di sini adalah murid laki-laki berjabat tangan dengan guru laki-laki dan mengangguk kepada guru perempuan dan begitu sebaliknya. Oleh karena rasa cinta itulah, maka para guru selalu mengingat para muridnya di manapun mereka berada, sehingga setiap berdo'a sehabis salat fardlu atau tahajjud selalu mendo'akan juga para muridnya. Hal ini sesuai dengan ungkapan bahwa, guru yang baik adalah guru yang melandaskan interaksinya dengan siswa di atas nilai-nilai cinta (Munir, 2009: 3).

Ternyata nilai-nilai cinta itu bisa diperoleh para guru dengan cara berjabat tangan setiap pagi dengan para muridnya. Balasan cinta murid terhadap cinta guru muncul dengan sikap patuh, senang berdekatan-dekat, selalu ingin berbuat sesuatu yang menyenangkan guru, menjadikan guru sebagai tempat mengadu, mudah menerima keputusan yang diambil guru, bahkan mengidolakan guru (Munir, 2009: 10). Sebagian guru sudah merasakan hal tersebut, karena terbukti sebagian besar murid sudah berperilaku yang demikian sebagai bentuk balas cintanya dengan guru.

#### **b. Tadarus al-Qur'an setiap pagi.**

Dari hasil penelitian dengan wawancara kepada responden diperoleh data bahwa, jarang sekali siswa yang terlambat masuk sekolah, karena mereka merasa terpanggil untuk tadarus al-Qur'an setiap pagi mengawali pelajaran. Tadarus dipimpin oleh guru atau ketua kelas dan diikuti oleh seluruh siswa di dalam kelas yang tidak berhalangan dilaksanakan setiap pagi sebelum mulai pelajaran dari jam 7.00 sampai dengan jam 7.15 WIB, dengan bacaan tartil menggunakan mushaf pojok sebanyak dua halaman sesuai dengan juz bagiannya. Motivasi yang diberikan para guru kepada para siswa, bahwa dengan istiqamah tadarus al-Qur'an, Allah SWT, akan berkenan menganugerahkan ilmu-Nya dalam bentuk mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan para guru, maupun ketika belajar sendiri. Al-Qur'an merupakan petunjuk dan obat serta penerang bagi hati manusia, sehingga dengan membaca al-Qur'an hati kita akan mudah menangkap ilmu Allah SWT (QS. Yunus: 57). Di samping itu, banyak hadis Nabi Muhammad Saw, yang menyampaikan keutamaan tadarus al-Qur'an, di antaranya hadis riwayat Imam Muslim yang artinya; "Bacalah al-Qur'an karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat kepada para pembacanya" (al-Hafizh, 2015: 48).

Motivasi di atas di respon siswa dengan baik, sehingga mereka dengan antusias mengikuti tadarus al-Qur'an setiap pagi untuk mengawali pelajaran selama 15 menit. Peneliti memperoleh data dari responden, bahwa semenjak dilaksanakannya program tersebut, siswa berubah karakternya menjadi sosok yang taat beragama dan juga taat kepada perintah guru, sehingga mereka

mudah diarahkan untuk meningkatkan prestasinya. Responden meyakini bahwa berkat tadarus al-Qur'an tersebut, maka berbagai bentuk kenakalan siswa bisa dihilangkan.

### **c. Salat dhuha berjamaah**

Kegiatan ketiga adalah pelaksanaan sholat dhuha di musalla setiap hari pada jam istirahat pertama, yang dilanjutkan kultum bagi siswa secara bergiliran. Program pendidikan spiritual model ini menurut para responden dilatarbelakangi oleh kebiasaan sebagian siswa pada jam istirahat untuk keluar dari lingkungan sekolah dengan alasan membeli jajan. Namun, ujungnya sebagian siswa justru bolos atau telat masuk lagi dan ketika itu membuat gaduh dalam kelas. Oleh sebab itu, pihak sekolah merancang program salat dhuha bersama pada jam istirahat pertama yang dilanjutkan dengan kultum oleh siswa tertentu secara bergiliran. Hasilnya sungguh sangat signifikan, karena sejak diterapkan program tersebut, maka pintu gerbang ditutup dan nyaris tidak ada siswa yang keluar lingkungan sekolah, dengan konsekwensi pihak sekolah menyediakan kantin sederhana.

Pengelola pendidikan spiritual memberikan motivasi kepada siswa tentang salat dhuha sebagai salah satu sunnah Nabi Saw, yang sangat penting, minimal 2 rakat dan maksimal 12 rakaat. Di samping itu, fungsi salat dhuha menurut hadis Nabi adalah sebagai wasilah untuk memohon kepada Allah SWT, dalam hal kelonggaran rizki. Perlu diingat bahwa, rizki tidak hanya berupa materi *an sich*, tetapi juga bisa berupa kesehatan, ilmu, kebahagiaan dan lain sebagainya. Menurut responden, dengan motivasi tersebut siswa secara berangsur-angsur menukmati salat dhuha tersebut, sehingga ketika berdo'a mereka sangat menghayati, dan bahkan sebagian mereka tetap mendirikan salat dhuha pada hari libur sekolah di rumah masing-masing.

Program tersebut merupakan pendidikan profetik yang memiliki dasar tradisi akademik dan lingkungan yang kondusif, sebagaimana Nabi membangun tradisi Madinah yang memiliki daya kolektif untuk terus bergerak progresif secara *kontinue* dengan pilar transendensi yang kuat. Singkatnya pendidikan profetik adalah berusaha menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian (Roqib, 2011: 88-89). Di sinilah urgensi

program ini dalam membangun karakter siswa yang berkeadaban, sehingga mereka terbiasa melakukan tradisi profetik di tengah-tengah hiruk pikuk kehidupan modern.

#### **d. Salat dhuhur berjamaah sebelum pulang**

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, peneliti memperoleh data bahwa, ada sebagian siswa yang berdasarkan laporan wali murid mereka tidak salat dhuhur setelah sampai di rumah dengan alasan sudah salat di sekolah. Oleh sebab itu, pihak lembaga setelah berkordinasi dengan pihak yayasan beserta dewan pembina memutuskan untuk mewajibkan siswa untuk salat dhuhur berjamaah di musalla sebelum pulang, kecuali yang berhalangan (menstruasi), dengan pintu gerbang tetap terkunci. Pengelola pendidikan spiritual memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya salat berjamaah dan kelipatan pahalanya, serta indahnnya rasa nyaman dan tenang ketika perjalanan pulang sudah selesai salat dhuhur.

Pada awalnya menurut informasi dari responden ada sebagian siswa yang merasa terpaksa. Namun, setelah berjalan satu semester mereka semua sudah kelihatan menikmati karena sudah menjadi kebiasaan. Hal ini merupakan bentuk pendidikan spiritual yang bernafaskan pendidikan profetik karena mengikuti praktek pendidikan Rasulullah pada awal membangun masyarakat Madinah. Beliau membangun masjid Nabawi di samping rumah beliau yang berfungsi untuk berinteraksi dengan para sahabatnya pra maupun pasca salat berjamaah. Di situlah praktik pendidikan dan pengajaran Nabi dilaksanakan (Hasan, 2006: 188).

#### **e. *Istighatsah* setiap pagi pada hari jum'at**

*Istighatsah* adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Sedangkan *Isti'annah* maknanya meminta pertolongan dengan arti yang lebih luas dan umum. *Istighostah* adalah meminta pertolongan, dalam rangka untuk menghilangkan musibah atau bencana. Perbedaan antara *istighostah* dan *do'a* adalah; *istighostah* tidak lain dalam rangka untuk di selamatkan dari suatu musibah, sedangkan *do'a* maknanya lebih umum, sebab itu dia mencakup permohonan dari suatu musibah atau untuk selainnya. *Istighatsah* sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang

dimohon dalam *istighotsah* adalah bukan hal yang biasa biasa saja. Oleh karena itu, *istighotsah* sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu.

Berdasarkan wawancara dengan responden diperoleh data bahwa, di SMK Islam Tsamratul Huda, Tahunan, Jepara sejak awal berdirinya tahun 2007, khusus para pendiri dan sebagian dewan guru telah melakukan *istighasah* setiap malam jum'at di masjid Baitus Shalihin. *Istighatsah* dilakukan terkait dengan berbagai tantangan yang berat sebagai suatu lembaga yang baru berdiri, mulai dari kebutuhan lahan, gedung kantor, ruang kelas, bengkel, laborat, rekrutmen siswa, dan lain sebagainya. Pada awalnya, pembelajaran dilaksanakan dengan memakai ruangan di MI dan MTs Tsamratul Huda, sementara kantornya meminjam gudang mebel milik peneliti yang waktu itu kosong.

Berkat *istighatsah* tersebut, Allah SWT, mengabulkan permohonan mereka dengan dibukakannya pintu hati Bpk. H. Zainuddin yang mewakafkan tanahnya seluas 7000 M2 pada tahun 2008 di desa Kecapi, Tahunan, Jepara, yang kemudian mendapatkan bantuan pembangunan tiga ruang kelas dari pemerintah (kemendiknas) pada tahun 2009, sehingga pada tahun pelajaran 2010/2011, pembelajaran sudah bisa dilakukan di gedung sendiri, tetapi kantor masih memakai gedung milik MTs. Selanjutnya setiap tahun terus mendapatkan bantuan dari pemerintah, sehingga pada tahun pelajaran 2012/ 2013 seluruh kegiatan sudah bisa dilaksanakan di gedung sendiri.

*Istighatsah* mulai tahun 2013 dilaksanakan bersama siswa setiap hari jumat pagi hari pukul 6.00 WIB, dengan maksud memohon kepada Allah SWT, untuk kemajuan sekolah dan kelangsungan hidupnya mengingat menjamurnya pendirian SMK hampir di setiap desa, dan bahkan di desa Kecapi sendiri pada tahun 2013 juga berdiri SMK Islam Ar-Rais, meskipun dengan jurusan yang berbeda. Siswa dengan *istighatsah* dilatih untuk berdo'an dengan khusyu', sehingga merasa lebih dekat dengan Allah SWT, penuh kepasrahan, dan keikhlasan. Motivasi yang disampaikan pengelola *spiritual teaching* kepada siswa adalah bahwa, dengan model *istighatsah* tersebut permohonan apapun

yang positif akan lebih cepat dikabulkan oleh Allah SWT, karena dilakukan secara berjama'ah dan untuk kepentingan umat. Hal tersebut sudah terbukti dengan berhasilnya SMK Islam Tsamratul Huda, Tahunan, Jepara dalam bentuk berbagai prestasi dan kemajuan yang telah dicapai selama ini. Dengan motivasi tersebut jelas akan membentuk karakter mereka secara positif dengan selalu berharap terhadap rahmat Allah SWT. *Istighqtsah* yang diamalkan adalah susunan KH. Romli Tamim, pendiri pondok pesantren Darul Ulum, Rejoso, Jombang, Jawa Timur yang biasa diamalkan oleh jam'iyah NU (<http://www.nu.or.id>).

#### **f. Melaksanakan tarawih keliling pada bulan suci ramadhan**

Hasil wawancara dengan responden diperoleh data tentang model pendidikan spiritual dalam bentuk tarawih keliling khusus untuk siswa laki-laki mulai malam tanggal 2 sampai malam ke 21 bulan ramadhan di beberapa masjid dan musalla desa Kecapi, Tahunan, Jepara yang dimulai tahun 2013. Model tarawih keliling ini dimaksudkan untuk melatih siswa mengenal kegiatan keagamaan di masyarakat sebagai bekal bagi mereka kelak setelah berumah tangga dan berkiprah di masyarakat.

Mereka dikawal beberapa guru, dan setelah salat tarawih dan witiir selesai, diadakan perkenalan dengan masyarakat setempat sebagai bagian dari bentuk promosi sekolah dan sekaligus melatih mental siswa dalam berinteraksi dengan masyarakat. Oleh sebab itu, perwakilan siswa juga diminta untuk memberi kata sambutan sekedarnya sebagai latihan tampil di depan publik. Di sinilah akan terbentuk karakter siswa sebagai penyampai pesan yang merupakan keniscayaan bagi pejuang agama di masyarakat.

#### **g. Home visit para guru ke rumah orang tua siswa tertentu**

Berangkat dari hasil wawancara dengan responden, juga diperoleh data tentang model pendidikan spiritual dalam bentuk kunjungan ke rumah (*home visit*) orang tua siswa tertentu untuk melakukan anjagsana (*silaturrahim*) dan sekaligus melakukan harmonisasi. Lembaga menugaskan dua tau tiga orang guru untuk berkunjung ke rumah orang tua siswa terutama yang berprestasi tinggi, punya masalah, dan yang prestasinya rendah untuk menyampaikan ucapan terima kasih atau pesan-pesan tertentu

demi keberhasilan anaknya. Bagaimanapun hebatnya bimbingan dan pengawasan yang dilakukan guru di sekolah tanpa adanya bimbingan dan pengawasan orang tua di rumah, maka keberhasilan anak tidak akan maksimal. Hal tersebut dapat dimaklumi karena dalam kehidupan sehari-hari, siswa lebih banyak hidup dengan keluarga di rumah daripada di sekolah.

Pesan-pesan yang disampaikan kepada orang tua siswa adalah berupa minta bantuan mereka dalam memperhatikan anaknya dalam beribadah, belajar, dan mengawasi tingkah lakunya. Pesan selanjutnya adalah meminta orang tua siswa bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya, selalu mendo'akan anak-anaknya, dan mengarahkan supaya menjadi orang saleh baik ritual maupun sosial. Singkatnya, pesan-pesan tersebut mengarah supaya mereka mampu menjadi orang tua spiritual bagi anaknya. Orang tua spiritual mengizinkan anak-anak mereka menjadi apa adanya dan berbahagia dalam keunikannya yang menyediakan tanah subur bagi anak mereka untuk menumbuhkan akar yang akan menjadi pusat dan menambatnya seumur hidupnya (Doe &Walch, 2001: 24). Dengan orang tua yang spiritual tersebut, siswa akan mudah diarahkan menjadi sosok yang berkarakter saleh, karena telah mendapati teladan dan idola di rumahnya sendiri yaitu sosok kedua orang tuanya,

Tanggapan dari responden meyakini bahwa, perubahan karakter peserta didik siswa SMK Islam Tsamratul Huda, Tahunan, Jepara dari sikap, perilaku, dan pola pikir yang menyimpang menjadi berkarakter akhlakul karimah adalah berkat penerapan pendidikan spiritual. Sebelum diterapkan *spiritual teaching*, para guru merasa kesulitan membimbing sebagian siswa yang berkarakter negatif. Beberapa siswa ada yang telah melakukan pelanggaran susila yaitu mengajak salah satu siswi untuk menempati rumah kosong dalam beberapa hari, sehingga orang tua siswi putri tersebut melakukan pencarian dan akan memperkarakan beberapa siswa yang terlibat. Menurut laporan masyarakat beberapa siswa juga ada yang mabuk-mabukan, merokok, mengejek sebagian guru, bolos berhari-hari, dan sering membuat gaduh di dalam kelas. Namun, setelah pendidikan spiritual sebagaimana dipaparkan di atas diterapkan, secara perlahan tetapi pasti karakter siswa mengalami

perubahan positif, yakni patuh melaksanakan ibadah, hormat kepada guru, dan tidak lagi melakukan pelanggaran yang berarti atau dengan kata lain sudah berkarakter akhlakul karimah. Jadi, para responden berkesimpulan bahwa *spiritual teaching* sangat penting dilaksanakan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi berakhlakul karimah.

### C. Simpulan

Latar belakang diterapkannya pendekatan *spiritual teaching* di SMK Islam Tsamratul Huda, Tahunan, Jepara adalah bermula dari problem sulitnya pihak sekolah dalam mengatasi kenakalan sebagian siswa. Bentuk kenakalan sebagian siswa meliputi pelanggaran asusila, minuman keras, tawuran adu fisik, merokok, tidak sopan kepada guru, sering bolos, dan suka membuat gaduh di dalam kelas.

Dari hasil paparan diatas ada 7 model atau bentuk *spiritual teaching* yang dilaksanakan, yaitu; a) berjabat tangan dengan dewan guru setiap pagi masuk sekolah, b) tadarus al-Qur'an setiap pagi mengawali pelajaran pertama, c) salat dhuha bersama pada jam istirahat pertama, d) istighasah setiap hari jum'at pagi, e) salat dhuhur berjamaah menjelang pulang sekolah, f) tarawih keliling di masjid dan musalla pada bulan ramadhan, dan g) *home visit* ke rumah orang tua siswa tertentu.

Semenjak dilaksanakan *spiritual teaching* pada tahun 2013, secara berangsur-angsur terjadi perubahan karakter peserta didik, baik sikap, perilaku, maupun pola pikir yang berakhlakul karimah. Akhirnya, segala bentuk kenakalan siswa yang meresahkan pihak sekolah sebelumnya, sekarang sudah tidak ditukan lagi. Dari hasil penelitian ini bisa ditarik sebuah rekomendasi kepada semua lembaga pendidikan yang mengalami kesulitan mengatasi kenakalan siswa yang serupa, direkomendasikan untuk melaksanakan *spiritual teaching* sebagaimana yang dilaksanakan oleh SMK Islam Tsamratul Huda, Tahunan, Jepara atau sejenisnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrāsyi, 'Athiyah, 1974, *at-Tarbiyatul Islamiyah*, terj. Bustami A. Gani dan Johar Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Agustian, Ginanjar, Ary, 2003, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ Emotional Spiritual Quotient: The ESQ Way 165: I Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: ARGA.
- Aziz, Abdul, Hamka, 2011, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, Jakarta: al-Mawardi Prima.
- al-Baghdadi, tt., *Ar-Rihlat fi Talab al- hadis*, Beriut: Dar al-Fikr.
- At-Taftazani, Ab- al-Wafa al-Ghunaim, 1983, *Madkhal ila at-Ta;awwuf al-Islam* Kairo: Dar as-tsaqafah li an-Nasyr wa at-Tauzi'.
- Az-Zarnuji, tt., *Ta'limul Muta'allim*, Semarang: Pustaka Alawiyah.
- Azra, Azyumardi, 2002, "Banyak Salah Paham terhadap Tasawuf", dalam *Sufi*, No. 21/Th. II, Maret.
- Hammād, Zain al-Ābidīn, Ahmad Suhailah, 2004, *Mas'ūliyah al-Ushrah fi Tahsīn as-Syabab Min al-Irhāb*, Lajnah al-Ilmiyah li al-Mu'tamar al-ālamī al-Mauqif al-Islam Min al-Irhāb.
- Haeri, Syaikh Fadhlalla, 1993, *The Elements of Sufism*, USA: Element, Inc.
- Hanafi, Hasan, terj. Husain, Ibrahim, 1974, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hidayatullah, Furqan, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban* al-Jilani, 'Abdul Qādir, 2005, *Al-Fath ar-Rabbāni wa al-Faid ar-Rahmāni*, Bairut: Dār al-Kutub al-'Imīyah.
- Hasan, Abdul Wahid, 2006, *SQ Nabi*, Yogyakarta, IRCiSoD.
- Hawwa, Said, 2006, *Pendidikan Spiritual*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, Cet I.
- Kartanegara, Mulyadi, 2006, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga.

- Khon, Majid, Abdul, 2012, *Hadis-hadis Tarbawi*, Jakarta: Kencana
- Madjid, Nurcholish, 2000, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, Cet. IV.
- Mimi Doe & Marsha Walch, 2001, *Spiritual Parenting*, Bandung, Kaifa.
- Moleong, J, Lexy, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munir Abdullah, 2009, *Spiritual Teaching*, Yogyakarta, pustaka Insan Madani.
- Mulkhan, Munir, Abdul, 2009, *Ajaran dan Jalam Kematian Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Naisbit, John dan Patricia Aburdene, 1991, *Megatrend 2000, Ten New Direction for the 1990's*, New York: Avon Book.
- Nasution, Harun, 1995, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasr, Hossen, 1972, *Sufi Essays*, albany, NY: Suny.
- Rusyah, Khalid, Sayyid, 2004, *Ladzdzah al-Ibādah*, Alexandria: As-Shafā wa-al-Marwā.
- Roqib, Moh, 2011, *Prophetic Education*, Purwokerto, STAIN Press.
- Sugiono, 2005, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta.
- Schimmel, Annemarie, 1975, *Mystical Dimensions of Islam*, Amerika: The University of North Carolina Press.
- Stace, W.T., 1961, *Mysticism and Philosophy*, London: MacMillan.
- Umar, Ibnu Mahalli Abdullah, 2000, *Perjalanan Rohani kaum Sufi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- <http://www.nu.or.id/post/read/16456/doa-doa-istighotsah>  
diakses Februari 2016

